

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi sumber referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1 Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis interaksional simbolik pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah)

Penelitian ini dilakukan oleh Anggie Putri Marverial, Hani Astuti, Mia Meilina Tahun 2019 jurusan ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol yang ada pada ritual siraman pernikahan adat Jawa tengah. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi analisis interaksional simbolik. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari informan, *key informan*, serta dokumen yang berupa foto-foto dari ritual siraman. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat suatu komunikasi masyarakat jawa dengan masyarakat lainnya. Dalam proses interaksi pun terdapat banyak simbol yang terdapat di dalamnya baik dari bentuk verbal dan nonverbal. Simbol secara tidak sadar dan tidak langsung sering kita temui dalam kehidupan

sehari-hari maupun dalam kegiatan resmi, seperti ritual dalam pernikahan. Salah satu ritual dalam pernikahan yang kental dengan adat istiadatnya dan terdapat banyak simbol didalamnya ialah ritual siraman. Dalam rangkaian ritual siraman adat Jawa sudah dipastikan terdapat banyak simbol serta pesan verbal dan nonverbal. Simbol tersebut dapat berupa alat-alat siraman, sesaji siraman, pakaian siraman dan aturan siraman. Pesan verbal dalam ritual siraman lebih banyak menggunakan bahasa Jawa k Jawen, sedangkan pesan nonverbal lebih banyak terjadi saat pelaku komunikasi dalam ritual siraman ini berinteraksi, seperti pada saat sungkeman, siraman, potong rikma dan jualan dawet. Makna simbol, pesan verbal dan pesan nonverbal masing-masing mempunyai makna yang wajib dan penting untuk diketahui oleh masyarakat Jawa yang melaksanakan ritual siraman. Makna dari alat-alat siraman, sesaji siraman, pakaian siraman dan aturan siraman dipercaya membawa dampak baik bagi kehidupan baru yang akan dijalankan pasangan pengantin.

Disini juga terdapat simbol yang berupa simbol air dari 7 sumber berbeda maknanya ialah agar kelak setelah sah menjadi pasangan pengantin kehidupan barunya diberi kebahagiaan dan tentram hati, lalu simbol dari sesaji yaitu tumpeng robyong yang maknanya ialah kehidupan pasangan pengantin yang melaksanakan ritual siraman ditingkatkan derajatnya dan diberi keselamatan. Melaksanakan ritual siraman sebelum ijab kabul, artinya kita ikut melestrasikan dan mempertahankan budaya Jawa. Banyak simbol yang terdapat dalam ritual siraman adat Jawa, seperti gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan tempat

dilaksanakannya siraman haruslah menghadap ketimur. Simbol-simbol seperti itulah yang terbentuk dari interaksional simbolik masyarakat Jawa, yang Dimana kita ketahui budaya jawa sangat khas dengan ritual adatnya. Didalam siraman ini terdapat informan penulis yaitu Bapak R.Suprpto seorang raden Keraton Jogjakarta berusia 75 tahun yang telah menetap dibekasi. Seorang informan harus terlibat langsung dalam ritual siramannya bukan hanya mendengarkan cerita dari orang lain (Marverial et al., 2019).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode interpretif dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada Tradisi Nampun Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan Studi Kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2.1.2 Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut Dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu

Penelitian ini dilakukan oleh Yuniar Riyanti, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana Tahun 2021 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut Dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Ogan Komering Ulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dan menggunakan paradigm konstruktivisme. Menurut Pernikahan adat Desa Banuayu

yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya konsep mind (pikiran) prosesi cacap-cacapan adalah prosesi mencacapi air. Dimana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan oleh kaum bapak-bapak, seperti halnya suap-suapan, harus juga dalam jumlah ganjil. Prosesi Nyelimut adalah budaya tradisional yang dilakukan dengan cara menyelimuti ke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa.

Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu symbol self (diri). Adapun terdapat peralatan yang digunakan pada prosesi cacap-cacapan dan nyelimut ini mempunyai makna simbolik tersendiri seperti air wangi-wangian yang terdiri dari tujuh macam bunga-bunga, minyak wangi-wangian, jeruk purut dan jeruk nipis sebagai simbol pemberian nafkah yang terakhir kalinya. Kain songket yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin yang melambangkan bentuk kasih sayang yang tak akan pernah lekang dalam wujud doa kepada kedua mempelai. Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep society (masyarakat) bahwa Tradisi Cacap-cacapan dan nyelimut ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya untuk memohon agar kedua mempelai akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera. Masyarakat luar memandang Tradisi Cacap-cacapan dan nyelimut ini banyak

memberikan dampak positif, dan tidak ada dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah prosesi ini dapat meningkatkan jalinan tali silaturahmi baik pada masyarakat Desa Banuayu maupun masyarakat luar (Riyanti et al., 2021).

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik, menggunakan penelitian informan teknik Purposive Sampling beserta paradigm konstruktivisme. Sedangkan dari perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan Studi Kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2.1.3 Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur

Penelitian ini dilakukan oleh A.Hanif, Assa, Merita Aulin Tahun 2020, jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik pada Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. Penelitian ini menggunakan tipe paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi paradigma ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menjelaskan fenomena berdasarkan keadaan di lapangan serta menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Disini penelitian ini menggunakan Teori interaksi simbolik berpegang pada individu membentuk sebuah makna melalui interaksi dan komunikasi. Hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan bahwa Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar larangan menikah antar dua desa ini dikarenakan melalui interaksi secara terus menerus, pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat desa tersebut. Analisis dalam penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam meneliti makna tradisi larangan pernikahan antara desa Adumanis dan desa Betung, sebagai subjek penelitian adalah organisasi (desa Adumanis dan desa Betung), sedangkan objek penelitian adalah kepala desa dan tokoh adat desa Adumanis dan desa Betung, para pasangan suami istri yang menikah dan melanggar tradisi (baik yang masih langgeng maupun yang cerai).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Larangan Pernikahan Antara Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Ogan Komering

Ulu Selatan. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti tentang tradisi larangan pernikahan antara desa Adumanis dan desa Betung, pelaku pelanggaran larangan pernikahan (pasutri dari desa Adumanis dan desa Betung) dan mengetahui tradisi tersebut. Informasi penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang sebagai informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari satu orang Kepala Desa Adumanis dan Kepala Desa Betung, dua orang tokoh adat dari Desa Adumanis dan Desa Betung, 2 pasangan suami istri Desa Adumanis dan Desa Betung yang menikah dan masih langgeng, serta pasangan yang menikah dari Desa Adumanis dan Desa Betung yang kemudian bercerai (Aulia & Assa'ad, 2020).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode konstruktivisme dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan dari perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan Studi Kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis interaksional simbolik pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah)	Anggie Putri Marveria I, Hani Astuti, Mia Meilina	Kualitatif dengan menggunakan interaksi simbolik	Air dari 7 sumber, Tumpeng Robyong yang makna dari alat-alat siraman, sesaji siraman, dan aturan siraman seperti gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan tempat dilaksanakannya siraman haruslah menghadap ketimur.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif.	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan Studi Kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU.
2.	Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut DanCacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu	Yuniar Riyanti, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana	Kualitatif dengan menggunakan interaksi simbolik	Mencacapi air. dimana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk ke kepala kedua mempelai. Pose ini dilakukan oleh kaum bapak-bapak, suap-suapan, harus juga dalam jumlah ganjil. Prosesi Nyelimut dengan cara menyelimutke dua pengantin dengan kain khusus diatas panggung sambil memberikan pantun atau doa.	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik, menggunakan penelitian informan teknik Purposive Sampling beserta paradigma konstruktivisme.	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan studi kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU

3.	Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur	A.Hanif, Assa'ad, Merita Auli	Kualitatif deskriptif (konstruktivisme) dengan menggunakan interaksi simbolik	Secara keseluruhan didapatkan bahwa Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar larangan menikah antar dua desa ini dikarenakan melalui interaksi secara terus menerus, pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat desa tersebut.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode konstruktivisme dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling.	Sedangkan dari perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik pada Tradisi Nampun Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan studi kasus di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU
----	--	-------------------------------	---	---	--	--

Sumber: Di olah dari referensi yang dikutip (2022)

1.2 Komunikasi Antar Budaya

Dalam kebudayaan tidak ada batasan dalam berkomunikasi seperti pernyataan hal” budaya adalah komunikasi, komunikasi adalah budaya” (A.samovar, 2010: 25). Budaya dan komunikasi tidak akan dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana & Rakhmat, 2020: 19). Ketika pengalaman pribadi serta warisan genetic membuat kita menjadi pribadi yang unik, budaya menyatukan orang dengan masyarakat berdasarkan karakteristik secara umum bukan secara pribadi.

Menurut antropologi yang bernama E.B Taylor (1871), memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat. Serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Daryanto, 2011: 78). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, keras dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, keras dan rasa tersebut (Widagdho, 2012: 25).

Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat. Diwariskan dari generasi ke generasi, di dalamnya terdiri atas unsur- unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bangsa, pakaian, bangunan dan karya seni (Saputera et al., 2021).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, kemudian diwariskan kepada generasi yang selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang berupa adat istiadat, bahasa, karya

seni, dan sistem agama, budaya juga merupakan bagian yang melibatkan suatu pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dan tidak bisa dipisahkan oleh manusia.

Menurut Sujarwa, Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budaya (Sujarwa, 2018). Kebudayaan adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, budaya menampakan diri dalam suatu pola-pola dan bentuk kegiatan dan perilaku (Widysdtuti et al., 2022).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan pemikiran dari manusia yang diperoleh secara belajar melalui suatu kepercayaan dalam hal yang berkaitan dengan budi dan daya.

Menurut di dalam buku Samovar menjelaskan bahwa Kebudayaan merupakan suatu pemrograman pikiran atau budaya yang di buat oleh manusia dalam lingkungannya dan juga merupakan suatu elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia di masa lalu meningkatkan suatu kemungkinan untuk bisa bertahan hidup dan berakibat dalam suatu kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama yang lainnya. Karena mereka memiliki kesamaan bahasa dan mereka juga hidup dalam waktu dan tempat yang sama (A.Samovar, 2010: 27).

Dari pendapat para ahli di atas bahwasanya kebudayaan merupakan suatu hasil karya seni dari keseluruhan perilaku manusia di masa lalu yang dapat diperoleh melalui berbagai macam proses belajar serta tersusun dengan sistematis

dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki suatu kesamaan bahasa di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama juga.

Turnomo dalam Damarastuti (2013:32) Berpendapat bahwa ada tiga hal yang penting didalam budaya yaitu :

1. Istilah budaya merujuk pada keragaman *poll of knowledge*, realitas-realitas yang dipertukarkan dan norma-norma yang dikelompokkan membentuk sistem-sistem makna yang dipelajari masyarakat partikular.
2. Sistem-sistem makna yang dipelajari tersebut dipertukarkan dan transmisikan melalui interaksi sehari-hari diantara para anggota kelompok kultural dan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
3. Budaya memfasilitasi kapasitas para anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda(Natasya Sabila Br Berutu, 2022). Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, baik itu etnis, ras, sosial ekonomi maupun gabungan dari perbedaan tersebut (Siti, 2021). Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya adalah suatu sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana, 2005: 20).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat saya simpulkan bahwa Komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang akan menunjukkan suatu

aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai suatu “khas”, seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam hal melakukan komunikasi dan lain-lainnya. Komunikasi Antar Budaya terjadi apa bila produsen pesannya adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya adalah suatu anggota lainnya.

Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya yaitu (Harahap et al., 2021):

1. **Komunikator** : Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang disebut komunikan.
2. **Komunikan** : Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/ sasaran komunikasi dari pihak lain (komunkator). Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu.
3. **Pesan/Symbol** : Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu.
4. **Media** : Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis.
5. **Efek atau Umpan Balik** : Tujuan dan fungsi komunikasi , termasuk komunikasi antarbudaya, anatar lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.

6. Suasana : Suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat/ ruang, space dan waktu (time) serta suasana sosial psikologi ketika komunikasi antar budaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang/jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu atau berkomunikasi.
7. Gangguan Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

2.2.1 Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar budaya, yaitu (Ilahiah, n.d.) :

1. Komunikasi Internasional adalah bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua Negara atau lebih.
2. Komunikasi Antar Ras atau *interracial communication* adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apa bila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras.
3. Komunikasi antar etnis *interethnik communication* adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berada.

2.2.2 Fungsi komunikasi antarbudaya

Fungsi dari komunikasi antarbudaya ini merupakan suatu peranan penting yang ada didalam kehidupan manusia. Harold D. Lasswel menyampaikan jika

fungsi dari komunikasi yang tercipta yakni manusia biasa mengatur lingkungan, berbau pada lingkungan yang mereka tinggali, dan melaksanakan sebuah perubahan sosial pada keturunan selanjutnya. Adapun dua fungsi dari komunikasi antarbudaya yakni, fungsi pribadi dan fungsi sosial (Muhammad Shoelhi, 2015).

1. Fungsi pribadi

Fungsi yang diperoleh dari seorang serta bisa dipakai saat belajar tentang komunikasi maupun budaya. Fungsi pribadi disini bisa dikatakan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai sumber seorang individu.

2. Fungsi sosial

Fungsi yang didapat dari seseorang yang mudah bergaul dan berinteraksi bersama orang lain yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya.

2.3 Komunikasi Simbolik

2.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan suatu kata-kata, lisan, tulisan, ataupun bentuk komunikasi yang menggunakan suatu kata-kata, baik dalam berbentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Dengan berkomunikasi menggunakan kata-kata, mengungkapkan perasaan, gagasan, pemikiran, emosi dan maksud dari mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjabarkan atau menjelaskan, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Didalam komunikasi verbal bahasa memegang adalah hal yang terpenting. Komunikasi verbal juga mengandung suatu

makna denotatif. Media yang sering dipakai dalam komunikasi verbal yaitu bahasa karena mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

2.3.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang bentuk pesannya berupa suatu bentuk tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan sebagai suatu tujuan dan memiliki potensi yang akan adanya unpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain di setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal juga merupakan suatu proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki merangsang suatu makna dalam pikiran individu atau individu lainnya.

Komunikasi nonverbal dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, karakteristik komunikasi nonverbal yang meliputi eksistensinya, perannya dalam mentransmisi kan perasaan, sifat menduanya, dan keterkaitanya dengan budaya tertentu. Selain itu upaya untuk memahami komunikasi nonverbal dapat pula dilihat dari katagorinya yang mencangkup berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain-lain (Daryanto, 2016: 168). Definisi unsur-unsur komunikasi :

1. *Source* : Sumber merupakan orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mugin berkisar dari kebutuhan sosial yang untuk diakui sebagai individu hingah kebutuhan sebagai suatu

informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang kelompok orang lain.

2. *Encoding* : adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.
3. *Message* : merupakan suatu pesan yang terdiri dari lambang lambang verbal dan nonverbal yang mewakili suatu perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat tempat tertentu.
4. *Channel* : yaitu menjadi suatu penghubung antara sumber dan penerima.
5. *Receiver* : penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.
6. *Decoding* : merupakan suatu proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.
7. *Receiver response* : menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan.
8. *Feedback* : merupakan suatu informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai ke efektifan komunikasi yang dilakukan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

2.4 Etnis

Kata etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok

sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya (Liliwer, 2018: 6). Enitsitas atau identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama (A.samovar, 2010: 187).

Jeo R. feagin (2001) mengumumkan, etnik atau yang selalu disebut kelompok etnik adalah suatu kelompok, kolektif manusia dalam penduduk yang luas yang memiliki kenyataan atau cerita asal usul yang sama (Nasrullah, 2012: 134).

Menurut Narroll (1964), kelompok etnik dikenal sebagai populasi yaitu (Liliwer, 2018:6) :

1. Secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh Kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Etnik asli (*indigenous peoples*) sering dikenal sebagai masyarakat atau penduduk asli, mereka adalah kelompok etnik yang berasal dari dan mengidentifikasi diri sebagai “penduduk asli” dari suatu wilayah tertentu (Liliwer, 2018: 25). Ada beberapa konsep-konsep yang menjelaskan mengenai beberapa etnisitas yaitu (Liliwer, 2018: 29) :

1. Status sekelompok orang berdasarkan kebudayaan yang dia warisi dari generasi sebelumnya.

2. Nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain. Para anggota sekelompok etnik umumnya mempunyai suatu kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan menjadikanya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka.
3. Perbedaan dengan ras, bahwa etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan berperilaku dan kebudayaan secara turun-temurun
4. Identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal usul geografis.
5. Pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan (nasionalisme). Atas pertimbangan ini, maka etnisitas selalu dihubungkan dengan keyakinan yang “berlebihan” pada bahasa, agama, kebangsaan melebihi kelompok bahasa, agama dan kebangsaan lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan suatu kesatuan dari himpunan manusia yang menyatu karena adanya faktor kesamaan arti ras, asal-usul bangsa, agama, identitas dan kombinasi dari kategori tersebut yang bersumber dari sistem budaya dengan nilai-nilai sosial dijunjung tinggi.

2.5 Teori Interaksi Simbolik

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya *eksklusif* antar manusia, melainkan *inklusif* dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan.

Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menurut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit, diinterpretasikan.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu sifatnya cenderung dinamis. Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial dan sosial kultural yang meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial dan nilai (Ritzer, 2011: 377). Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksi simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum yang mempunyai arti penting tersendiri (Ritzer, 2011:394).

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan George Herbert Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat (Hasbullah et al., 2022).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna yaitu suatu hasil dari interaksi sosial. Kita juga berusaha menginterpretasikan maksud seorang melalui simbolisasi yang dibangun. Mendefinisikan terlebih dahulu seperti “Interaksi” Interaksi merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau suatu kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik yaitu bersifat melambangkan sesuatu dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Herbert Mead (1962), menekankan pada bahasa yang merupakan suatu sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol dengan digunakan untuk memaknai berbagai hal.

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari suatu proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Ditegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek sosial digunakan untuk merepresentasikan apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Sedangkan Menurut didalam buku Effendy menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan Mead yang dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik. Karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pemikiran yang lepas bebas dari

situasi sosial. Berfikir adalah hasil *internalisasi* proses interaksi dengan orang lain (Effendy, 2003: 391-392).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya teori interaksionisme simbolik adalah interaksi sosial yang terjadi karena adanya penggunaan suatu simbol-simbol yang memiliki makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya yang dimana terdiri dari tiga yaitu *Mind* (pikiran), *Selp* (*diri*), *Society* (masyarakat) sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Ritzer dan goodman (Nasrullah, 2012: 92-93) memberitahukan suatu prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik, antarlain:

1. Tidak seperti yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk dari interaksi simbolik.
3. Dalam interaksi sosial individu sering mempelajari tentang makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol sangat memungkinkan bagi orang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Individu mampu memodifikasikan atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang yang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memikirkan tindakan

yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.

7. Jalani pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Dalam komunikasi manusia, simbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan sesuatu hal yang lain. Salah satu karakteristik simbol yang harus diingat bahwa simbol itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diwakilinya, sehingga dapat berubah-ubah (A.samovar, 2010: 18-19).

Keistimewaan kaum interaksi simbolik ialah manusia yang dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing suatu tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulasi respons, penafsiran menyediakan respon, berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol” (Sihabudin, 2011: 72). Dimana menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksi simbolik yaitu:

1. Pertama, dari sudut interaksi simbolik. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka tempat tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan.
2. Kedua, organisasi demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh ”kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.

Menurut di dalam buku west Turner tersebut dimana lebih memfokuskan pada tiga, tema, konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai suatu teori interaksi simbolik (West & Lynn H Turner, 2017: 78).

Terdapat tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik :

1. Pentingnya makna bagi pelaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk suatu makna bagi pelaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dipaksakan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretative oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan suatu makna yang dapat disepakati bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tuju asumsi karya Herbert Blumer (1969) (West & Lynn H Turner, 2017: 78-79), dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang telah diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna di modifikasi melalui proses penafsiran.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

5. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.
6. Orang-orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial adalah bekerja keluar melalui interaksi sosial.

Mead menjelaskan tiga konsep penting dalam interaksionisme simbolik yaitu (West & Lynn H Turner, 2017: 79-82) :

1. Pikiran (*Mind*), mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.
2. Diri (*Self*), mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk mendefinisikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain.
3. Masyarakat (*Society*), mead berpendapat bahwa interaksi berlangsung dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang kita sebut dengan budaya atau masyarakat. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

2.6 Kerangka Pikiran

Tradisi *Nampan Dua Belas* adalah tradisi adat budaya pernikahan dari etnis ogan di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Ogan Komering Ulu. Tradisi ini sudah lama ada sejak zaman nenek moyang dan turun menurun sampai

sekarang ini. Dalam adat pernikahan suku ogan itu terdapat beberapa rangkaian prosesi yang pertama yaitu terdiridarisilaturahmi, Tahap kedua yaitu dimana keluargapihak laki-laki akan datangkembali kerumahpihak perempuan untukmelakukan suatu lamaran atau Seserahan, yang ketiga yaitu akad nikah dan yang ke empat merupakan prosesi inti yaitu Resepsi. Tradisi *Cincin Emas Kuku* merupakan tradisi dari *Nampan Dua Belas* dimana terdiri dari *Sarapati Hedam Peloh, Kistatan, Upah Becucung, Balek Lampin, Upah Kelahiran, Penungkulan dan Cincin Emas Kuku* yang mempunyai makna simbolik tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, bertujuan akhir memediasi, serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (*Society*)dimana individu tersebut menetap. Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretative oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dan bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Dari Tradisi Nampan Dua Belas ini tertarik untuk mencari Makna Simbolis dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik Goerge Herbert Mead.

Bagan 2.1. Kerangka Pikiran

